

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 793/ PGSD

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS TINGGI
DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)DI
SD PAHLAWAN BANGKINANG KOTA**

TIM PENGUSUL

KETUA	:	Rizki Ananda, M.Pd.	NIDN :1026048701
ANGGOTA	:	1. Afriza Rahma Rani, M.Pd.	NIDN : 1012049402
		2. Nurhasanah	NIM : 1986206113
		3. Nurmala Sari	NIM : 1986206150

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
TAHUN AJARAN 2021/2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Pahlawan Bangkinang Kota

Kose/ Rumpun Ilmu : 793/ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Rizki Ananda, S.Pd,M.Pd
- b. NIDN : 1026048701/096542132
- c. Jabatan Fungsional : Lektor/IIIId
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar PGSD
- e. Nomor HP : 085376406611
- f. Email : rizkiananda.mhs.upi@gmail.com

Anggota (1)

- a. Nama Lengkap : Afriza Rahma Rani,M.Pd
- b. NIDN : 1012049402
- c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Anggota (2)

- a. Nama : Nurhasanah
- b. Nim : 1986206113
- c. Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

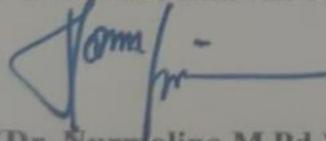
Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 Tahun

Biaya Penelitian : Rp 6.300.000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



(Dr. Nurmalina, M.Pd.)

NIP TT 096.542.104

Bangkinang, Juli 2022

Ketua Peneliti,

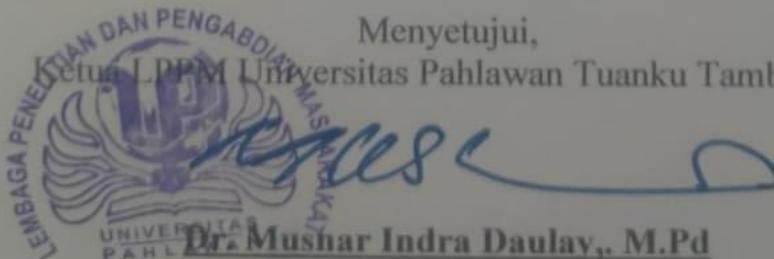


(Rizki Ananda, M.Pd.)

NIP TT 096. 542. 132

Menyetujui,

Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd

NIP.TT 096.542.108

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Rumusan Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 TPACK.....	4
2.2 Profesionalisme Guru	5
2.3. Karakteristik pembelajaran IPS di Kelas.....	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	13
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	13
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	13
3.5 Teknik Analisis Data	13
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	15
BAB V Hasil dan Pembahasan.....	14
Bab VI Penutup.....	23
DAFTAR PUSTAKA	25

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul penelitian : Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Sd Pahlawan Bangkinang Kota

1. Tim Penelitian :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi
1.	Rizki Ananda, S.Pd,M.Pd	-	Ilmu Pendidikan	PGSD
2.	Afriza Rahma Rani,M.Pd	-	Ilmu Pendidikan	PGSD
3.	Nurhasanah	-	PGSD	PGSD

2. Objek Penelitian penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi pengabdian):

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Januari tahun 2022

Berakhir : bulan Juli tahun 2022

5. Lokasi Pengabdian (lab/lapangan)

SD Pahlawan

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

Tidak ada

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan, pelatihan Skill guru dalam penggunaan Microsoft power point.

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi) Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional terkait Standar proses, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendiknas, 2013).

Tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah peserta didik dituntut untuk mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis atau *HOTS*. Kurikulum 2013 mengedepankan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditanamkan pada cara berpikir siswa, dengan berpikir kritis ini diperkenalkan konsep melalui masalah yang terjadi di lingkungan.

Adapun yang harus dilakukan guru di antara lain adalah: guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi peserta didik, guru menjalin interaksi dengan peserta didik untuk mendorong terjadinya berpikir kritis dan guru harus melatih peserta didik untuk menulis atau mempraktekkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam IPS.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. PBL memiliki proses pembelajaran dengan mengajukan masalah kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pengertian PBL, yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan baru peserta didik (Moutinho, Torres, Fernandes, & Vasconcelos, 2015).

Tujuan utama dari PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus kemampuan peserta didik yang aktif membangun pengetahuannya sendiri (Farisi, Hamid, &

Melvin, 2017). Dalam mencapai tujuan tersebut, proses belajar dimulai dari mengkaji permasalahan, pembelajaran berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, peserta didik bekerja kelompok, tidak memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, peserta didik melakukan identifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai, belajar secara aktif, terintegrasi, dan saling terhubung (Sani, 2015).

Jadi, dengan model PBL dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam beberapa hal, yakni mentransfer konsep pada permasalahan baru, adanya integrasi konsep, meningkatkan keterkaitan dalam belajar, belajar dengan arahan sendiri, dan meningkatkan keterampilan belajar (Amir, 2018; Jowita, 2017; Sani, 2015). Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan mengatasi masalah di atas dengan membuat lembar kegiatan peserta didik dengan judul “Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Sd Pahlawan Bangkinang Kota ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan

penerapan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dasar di SD Pahalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dosen

Sebagai salah satu pembelajaran bidang teknologi yang mendukung proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam berpikir.

1.4.2 Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemajuan proses pembelajaran mahasiswa. Selain itu juga dapat mempermudah dan membantu guru dalam belajar dan berlatih untuk memecahkan masalah.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dalam mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan penerapan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) dasar di SD Pahalawan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Dosen

Sebagai salah satu pembelajaran bidang teknologi yang mendukung proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam berpikir.

1.4.2 Bagi Guru

Dapat meningkatkan kemajuan proses pembelajaran mahasiswa. Selain itu juga dapat mempermudah dan membantu guru dalam belajar dan berlatih untuk memecahkan masalah.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dalam mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Berpikir Kritis

Menurut Somakim (2011) Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan tujuan mengambil keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini berupa kebenaran dapat dilakukan dengan benar. Menurut Ennis (dalam Ismailmuza, 2010) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan tujuan mengambil keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini berupa kebenaran dapat dilakukan dengan benar. Edi Prayitno (2016) mengungkapkan berpikir kritis adalah berpikir secara rasional tentang apa yang dilakukan atau yang dipercaya dalam upaya menelaah setiap pengetahuan yang dapat dijadikan landasan untuk menemukan solusi terbaik.

2.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Agar dapat berpikir secara optimal menurut Ennis (dalam Setiawan, 2009) mengemukakan bahwa terdapat komponen dalam berpikir kritis yaitu: 1) Merumuskan masalah; 2) menganalisis argument; 3) menanyakan dan menjawab pertanyaan; 4) menilai kredibilitas sumber informasi; 5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; 6) membuat deduksi dan menilai deduksi; 7) membuat induksi dan menilai induksi; 8) mengevaluasi; 9) mendefenisikan dan menilai defenisi ; 10) mengidentifikasi asumsi ; 11) memutuskan dan melaksanakan; dan 12) berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), terdapat elemen atau indikator penting untuk membuat seseorang berfikir logis diantaranya adalah 1) Tujuan (*Purposes*), 2) Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*), 3) Asumsi (*Assumptions*), 4) Sudut pandang (*Point of view*) 5) Informasi (*Information*), 6) Konsep (*concepts*) 7) Interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation and inference*), 8) Implikasi dan akibat (*Implication and consequences*).

Tabel 2.1
Elemen/ Indikator Berpikir Kritis

No	Elemen / Indikator Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1	Tujuan (<i>Purposes</i>)	a. Menyatakan tujuan dengan jelas b. Membedakan tujuan utama dengan tujuan lain c. Menyatakan tujuan sesuai target d. Menyatakan tujuan yang signifikan dan realitis
2	Pertanyaan terhadap masalah (<i>question at issue</i>)	a. Menyatakan pertanyaan masalah secara jelas dan tepat b. Mengajukan pertanyaan dengan beberapa cara untuk menjelaskan makna dan ruang lingkup masalah c. Menyatakan sub pertanyaan d. Mengidentifikasi pertanyaan masalah 1) Pertanyaan hanya memiliki satu jawaban benar 2) Pertanyaan dapat dijawab dengan berbagai sudut pandang
3	Asumsi (<i>Assumptions</i>)	a. Mengidentifikasi asumsi dan menentukan apakah asumsi tersebut benar b. Mempertimbangkan bahwa asumsi yang diajukan dapat membentuk sudut pandang terhadap masalah
4	Sudut pandang (<i>Point of view</i>)	a. Mengidentifikasi sudut pandang b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sudut pandang c. Bersikap adil dalam menilai semua sudut pandang
5.	Informasi (<i>Information</i>)	a. Menyatakan dukungan berdasarkan data b. Mencari informasi yang menentang dan

No	Elemen / Indikator Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
		mendukung argumen
		c. Menggunakan informasi yang jelas, akurat, dan relevan dengan pertanyaan masalah
		d. Mengumpulkan informasi yang cukup
6.	Konsep (<i>concepts</i>)	a. Mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan menyatakan dengan jelas
		b. Menyatakan konsep alternatif atau definisi konsep alternatif
		c. Menggunakan konsep dengan hati-hati dan teliti
7.	Interprestasi dn menarik kesimpulan (<i>interpretation and inference</i>)	a. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti
		b. Memeriksa konsistensi kesimpulan
		c. Mengidentifikasi asumsi yang dapat mengarah pada kesimpulan
8.	Implikasi dan akibat (<i>Implication and concequences</i>)	a. Menemukan implikasi dan konsekuensi yang mengikuti argumen
		b. Menyatakan implikasi positif dan negatif
		c. Mempertimbangkan semua akibat yang mungkin terjadi

2.2 Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang berbasis masalah. Hal ini diungkapkan Moutinho, Torres, Fernandes, & Vasconcelos (2015) bahwa PBL ialah suatu model pembelajaran yang mengguakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan baru peserta didik. PBL menuntut kemampuan berpikir peserta didik dalam serangkaian aktivitas peyelesaian masalah. Hal ini senada dengan penjelasan Suparmin, Nuraini, & Stikarini (2016) mengenai definisi PBL, yakni pembelajaran yang berfokus pada kegiatan peserta didik dengan tersajinya suatu masalah, adanya pengajuan pertanyaan, dan terjadinya penyelidikan untuk menyelesaikan masalah yang autentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri, keterampilan berfikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Hal tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memungkinkan peserta didik dapat beraktivitas dan bekerja secara kooperatif dan mengarahkan peserta didik kepada informasi yang dibutuhkan. Menurut Chiang & Lee, (2016), menyatakan *Problem based elerning* bersifat holistik (menyeluruh) dimana pembelajaran dipadukan atau dikaitkan dengan beberapa multidisiplin ilmu dalam satu pembelajaran yang sesuai dan dekat dengan penghayatan dunia peserta didik, berfokus pada pengembangan holistik peserta didik. Menurut Handika & Muhammad (2013) “model PBM merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah atau masalah sebagai titik tolak atau dasar dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan peserta didik, dan kegiatan pembelajaran kemampuan berpikir siswa lebih dioptimalkan dengan kerja berkelompok atau kerja tim, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik

2.3 Karakteristik Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai

kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Keberadaan siswa dengan status dan kondisi sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghadapi masalah yang berbeda pula dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangatlah penting karena materi-materi yang didapatkan siswa di sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Adapun tujuan pembelajaran IPS SD adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS SD selain tujuan di atas secara umum tujuan pembelajaran IPA atau tujuan instruksional IPS yang dilaksanakan selama ini sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.

- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*, yakni penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan desiminasi suatu produk Borg, Gall (Aka, 2019).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Pahlawan, dimulai waktunya pada bulan Januari 2022 sampai dengan Juli 2022.

JADWAL KEGIATAN

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Porposal																
2	Persiapan bahan																
3	Survey lokasi penelitian																
4	Penelitan																

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian adalah kelas tinggi SD Pahlawan

2. Sampel

Karena jumlah populasi relatif sedikit maka dalam penelitian ini penulis menarik sampel dengan cars total sampling, dimana mengambil semua populasi yang ada sebagai sampel (60 orang) diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

3.4 Teknik dan Instrument pengumpulan Data

Teknik analisis data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket dan tes. Hasil angket diperoleh dari uji ahli dan uji kelompok kecil, berupa penilaian dari: (1) ahli penilaian, (2) ahli bidang studi, (2) ahli desain pembelajaran, dan (3) guru SD di lokasi uji efektivitas produk. Data kuantitatif diubah dalam bentuk persentase dan dimaknai secara kualitatif.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

a. Anggaran Biaya

Anggaran biaya penelitian ini dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Anggaran Biaya

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp.)
1	Honorarium untuk pelaksana, pengumpul data, pengolah dan penganalisis data.	1.500.000
2	Pembelian bahan habis pakai untuk ATK, fotocopy, surat menyurat, penyusunan laporan, cetak, penjilidan laporan, pulsa, internet.	3.500.000
3	Perjalanan untuk biaya survei/sampling data, seminar/workshop DN, biaya akomodasi-konsumsi, transport.	750.000
4	Sewa untuk peralatan, kendaraan, peralatan penunjang penelitian lainnya.	550.000
JUMLAH		Rp. 6.300.000,-

b. Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian ini dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Porposal	■	■	■													
2	Persiapan bahan			■	■	■	■	■									
3	Survey lokasi penelitian						■	■	■								
4	Penelitian dilaboratorium								■	■	■	■	■				
5	Analisa hasil										■	■	■	■	■		
6	Pengolahan data											■	■	■	■		
7	Ppenyusunan laporan														■	■	■
8	Penerbitan Artikel															■	■

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian tentang pengembangan model *PBL* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di SD Pahlawan. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan *4-D models* dengan 4 tahapan yaitu pendefenisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Deskripsi data hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Pendefenisian

Tahap pendefenisian dilakukan analisis pada 3 aspek, yang meliputi : analisis kurikulum, analisis kebutuhan dan analisis siswa. Adapun analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut :

a. Analisis Kurikulum

Tahap pendefenisian (*define*) ini diawali dengan melakukan analisis kurikulum sebagai tahap awal. Analisis kurikulum bertujuan untuk mengetahui cakupan materi, indikator dan tujuan pembelajaran yang sesuai sebagai landasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang diharapkan. Tahapan analisis kurikulum dilakukan dengan menganalisis KD yang tersedia didalamnya yang digunakan untuk merumuskan indikator. Dari indikator dirumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, yang bertujuan untuk menentukan materi

yang dibutuhkan dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran IPS pada tema 9

Komponen-komponen yang terdapat dalam bahan ajar pada kurikulum 2013 meliputi : judul, mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, informasi pendukung, lembar kerja, dan evaluasi. Pada tahap analisis kurikulum yang pertama dilakukan analisis pada kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil analisis indikator dan tujuan pembelajaran pada tema 9. Kayanya Negeriku, subtema 1. Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada IPS dalam pembelajaran 1 dan 5.

b. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan difokuskan pada analisis permasalahan yang terdapat pada model yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Penyusunan bahan ajar merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi lapangan yang penulis ditemui, proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik sebagai contohnya dalam menerapkan model PBL yang sesuai dengan kondisi siswa. Model pembelajaran model PBL menggambarkan jenis pengetahuan guru yang dibutuhkan untuk mengajar secara efektif dengan teknologi. Menggambarkan apa yang dibutuhkan guru karena mengajar adalah kegiatan kompleks dengan beraneka ragam aktivitas yang terjadi pada situasi yang bervariasi. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan yang dilakukan

ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran mengharapkan agar penggunaan model dan strategi yang cocok dalam menunjang tercapainya salah satu prinsip tujuan pembelajaran. Berdasarkan fakta dilapangan, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan optimal dengan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan model yang dianjurkan dalam kurikulum salah satunya adalah model PBL. Guru masih tetap memberikan ceramah dan belum menggunakan teknologi kepada siswa tanpa tahu makna pembelajaran yang sedang dipelajari. Siswa belum berfikir secara kritis tentang materi pelajaran, siswa masih berperan sebagai penerima materi dari guru.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah belum tersedianya peralatan penunjang dalam teknologi dan belum memberikan masalah sesuai dengan kehidupan yang dialami siswa, belum memberikan konsep yang nyata bagi siswa dan belum dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Model pembelajaran yang baik akan dapat membimbing dan memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan terampil dalam pembelajaran. Siswa dikelas terlihat monoton dan materi yang diperoleh siswa juga dangkal karena hanya bersumber pada satu buku saja. Selain itu siswa juga menjadi kurang kritis memecahkan permasalahan nyata dalam hidupnya, padahal kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk siswa yang kreatif dan kritis. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah belum menerapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan studi awal dalam permasalahan pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil belajar (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil tes observasi.

Hasil belajar siswa kelas tinggi SD Pahlawan pada sebelum tindakan masih tergolong rendah dengan rata – rata 63,69. Hasil belajar siswa kelas tinggi SD Pahlawan pada sebelum tindakan secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 4.1
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Pahlawan Pada
Sebelum Tindakan

NO	Interval (%)	Pratindakan	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)		
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	4	17
4	60 – 69 (Kurang)	12	52
5	< 60 (Sangat Kurang)	5	22
Jumlah Siswa		23	100,00
Rata – rata		63,69	
%Ketuntasan Klasikal		10	43,00
Kategori		Kurang	

Sumber : Hasil Ulangan, 2022

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa rata – rata hasil belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai 63,69, dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 1 orang dengan persentase 9%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 4 orang dengan persentase 17%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 12 orang siswa dengan persentase 52%, siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 5 orang siswa atau dengan persentase 22%.

Rendahnya hasil belajar siswa pada sebelum tindakan disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar, dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang berikan guru. Ketuntasan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan dapat dilihat pada berikut.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 23 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 43,00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 13 orang siswa atau dengan persentase 56,52%. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas membuat peneliti tertarik untuk memperbaikinya dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *pbl*.

A. Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil belajar siswa kelas tinggi SD Pahlawan pada siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 4.2

Rekapitulasi Hasil Menulis Ulangan Kelas Tinggi SD Pahlawan

No	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)	1	4
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	7	30
4	60 – 69 (Kurang)	11	48
5	< 60 (Sangat Kurang)	2	9
Jumlah Siswa		23	100,00
Rata – rata		67,65	
%Ketuntasan Klasikal		17	74,00
Kategori		Kurang	

Sumber: Hasil Tes, 2021

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I hanya mencapai dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali 1 orang dengan persentase 4%,

siswa yang mendapat nilai baik 2 orang dengan persentase 9%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 7 orang siswa dengan persentase 30%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 11 orang dengan persentase 48%, dan siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 2 orang dengan persentase 9%.

Masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar, dan berdiskusi dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat dilihat pada table berikut.

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa dari 23 orang siswa mencapai 17 orang siswa atau persentase 74,00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 6 orang atau dengan persentase 26,08 %. Walaupun hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun keberhasilan siswa belum mencapai 80%. Untuk itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan lebih baik lagi.

a. Laporan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis kelas tinggi pada siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 3
Rekapitulasi Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Pahlawan

NO	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)	5	4
2	80 – 89 (Baik)	10	9
3	70 – 79 (Cukup)	5	30
4	60 – 69 (Kurang)	1	48
5	< 60 (Sangat Kurang)	2	9
Jumlah Siswa		23	100,00
Rata – rata		78,00	
%Ketuntasan Klasikal		21	91,30
Kategori		Cukup	

Sumber: Hasil Tes, 2022

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa rata – rata berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 78,00% dengan kategori cukup. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 10 orang siswa dengan persentase 43%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%. Siswa yang mendapat nilai kurang terdapat 1 orang dengan persentase 6%.Siswa yang mendapat nilai sangat kurang terdapat 2 orang dengan persentase 9%.Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan siswa telah mulai aktif dalam belajar, dan siswa sudah mulai mengulang – ulang materi pelajaran di rumah.

Ketuntasan berpikir kritis belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4
Ketuntasan Berpikir Kritis Dengan Model PBL Di SD Pahlawan

Nilai	Ketuntasan belajar	
	Tuntas	Tidak tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah(%)
Sebelum tindakan	21(91,30)	2(12,00)

Sumber : Hasil Tes,2022

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa dari 23 orang siswa mencapai 21 orang siswa atau 91,30% yang mencapai ketuntasan individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 2 orang siswa atau dengan persentase 12,00%. Dengan demikian keberhasilan berpikir kritis siswa belajar siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus.

b. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa siswa yang tuntas mencapai 21 orang siswa atau dengan persentase 91,30%. Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) menjadi 21 orang (91,30%). Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah melaksanakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan benar dan tepat. Sehingga sangat berdampak terhadap berpikir kritis belajar siswa, yaitu berpikir kritis belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II.

B. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan guru pada siklus I masih belum maksimal dan masih kurang sempurna, diantaranya persiapan guru dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul – betul dapat menyampaikan dengan baik, apalagi disertai dengan contoh. Setiap kali masuk kelas, hendaknya model dan media pembelajaran jangan sampai ketinggalan, agar tidak kesulitan dalam menjelaskan maksud materi yang diajarkan. Selain itu, waktu mengerjakan LKPD perlu ditentukan, agar tidak memakan waktu yang lama.

Sedangkan pada siklus II, guru telah benar – benar merencanakan tindakan dengan sebaik – baik mungkin. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat baik sekali. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu menjelaskan materi disertai dengan contoh yang dapat menggali berpikir kritis siswa, sehingga dapat dipahami siswa dengan baik.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran telah dilaksanakan guru sesuai dengan langkah-langkah pada RPP, namun pada siklus I aktivitas guru dan siswa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II

telah berjalan dengan amat baik dan pelaksanaannya telah menunjukkan keberhasilan, karena kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah berhasil diperbaiki dan dibenahi dengan baik oleh guru. Seperti guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu menjelaskan materi disertai dengan contoh.

3. Laporan Peningkatan Berpiki Kritis Siswa

Perbandingan hasil siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel. 5
Peningkatan Ketuntasan Berpikir Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Pahlawan Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II.

Nilai	Ketuntasan Belajar	
	Tuntas Jumlah (%)	Tidak Tuntas Jumlah(%)
Pra Tindakan	10(43,47)	13(56,52)
Siklus I	17(74,00)	5(29,00)
Siklus II	21(91,30)	2(12,00)

Sumber: Hasil Tes, 2022

C. Pembahasan

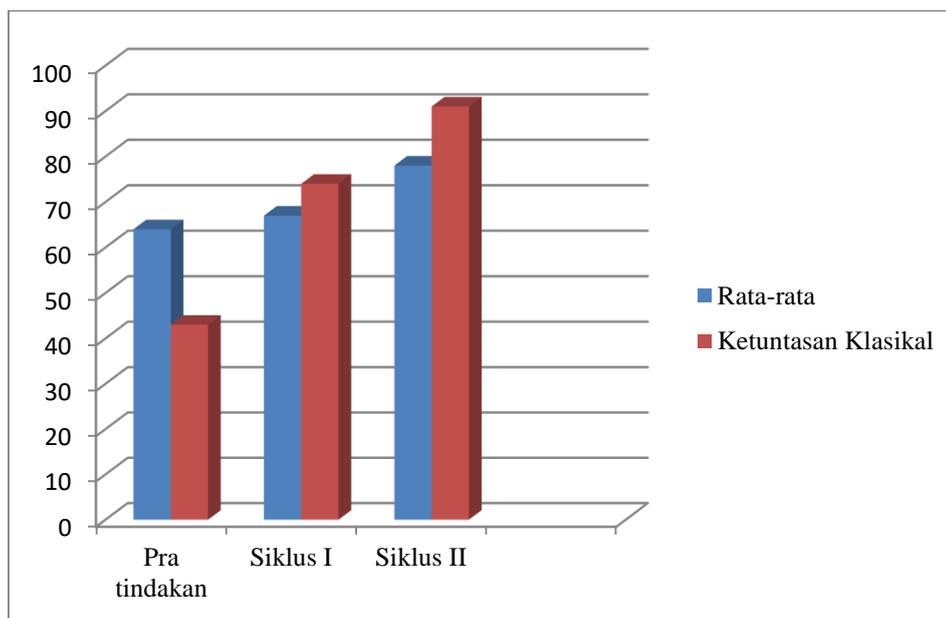
1. Perencanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *PBL* selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik, seperti guru telah: menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan

LKPD, menyusun alat evaluasi, menyusun media pembelajaran, menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, dan membuat lembaran observasi guru dan siswa. Dari beberapa aspek yang telah dipersiapkan guru, pada siklus I guru hanya kurang mempersiapkan diri dalam mengajar, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi pelajaran, karena kurang disertai contoh berupa media. Sedangkan pada siklus II guru telah secara maksimal dan matang dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hamalik (2003).

Pada pertemuan pertama dan kedua II proses pembelajaran sudah dikatakan baik, guru sudah bisa menguasai kelas, sudah bisa mengkondisikan waktu dan siswa mengerjakan evaluasi dengan baik, serta siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dengan waktu yang telah ditentukan dan berjalan seperti yang direncanakan.. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan langkah – langkah *PBL* secara keseluruhan dengan baik dimana dalam evaluasi jawaban siswa bervariasi sejalan dengan teori *PBL*

Perbandingan hasil berpikir kritis siswa pada tiap siklus juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Berpikir Kritis Pengamatan Kelas Tinggi di SD Pahlawan Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 10 orang dengan persentase (43,47%), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau dengan persentase (74%), artinya terjadi peningkatan sebesar 31%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 21 orang siswa dengan persentase (91,30%), terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 17%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa besar peningkatan hasil berpikir kritis siswa dari pra tindakan hingga siklus II secara keseluruhan sebesar 48%.

2. Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *PBL* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* untuk meningkatkan berpikir kritis di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, yaitu guru perlu

memperjelas pokok-pokok materi yang disampaikan dengan disertai contoh yang relevan, guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan, guru harus lebih memperhatikan ketertiban ketika siswa maju kedepan dan mengajukan pertanyaan, dengan cara member bimbingan secara baik. Mengerjakan LKPD secara mandiri perlu pengawasan yang baik. Agar terbentuknya siswa yang kreatif, maka guru harus memberikan bimbingan kepada seluruh siswa dengan baik. Perlu memberikan kesempatan untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, agar guru mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Perlu pengawasan ketika siswa mengerjakan evaluasi, agar lebih tertib dan siswa tidak saling bekerja sama dalam mengerjakan LKPD.

Aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik, seperti tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat dengan baik, hal ini disebabkan guru telah memberikan kepada seluruh siswa yang mengacungkan tangan untuk meresponnya. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Guru telah mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib, dan siswa tidak saling bekerjasama.

Berdasarkan hasil analisis skor aktivitas guru tersebut, membuktikan bahwa siswa telah mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalahnya dalam pembelajaran dan memberdayakan siswa untuk berpikir lebih terbuka dalam berpikir kritis. Meningkatkan penugasan terhadap materi karena siswa mencari informasi dan menggunakannya secara aktif berkelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas siswa telah sesuai dengan perencanaan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan ke II adalah 75% dengan kategori baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata – rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan ke II adalah 87,5 % dengan kategori amat baik.

Adanya peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa semakin terfokus pada pemecahan menyelesaikan soal dengan berpikir kritis yang dimunculkan. Tingkat berpikir kritis siswa semakin meningkat kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk menjawab soal dengan terbuka jawaban yang banyak sehingga siswa dapat berpikir secara bebas sesuai dengan nalarnya.

Model pembelajaran *PBL* ini merupakan salah satu untuk membantu guru dalam pembelajaran yaitu dengan memancing jawaban siswa dalam menjawab soal.

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 10 orang atau 43,47%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 74%.

Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah menggunakan model *open ended* dengan berpikir kritis dengan benar dan tepat, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II. Sejalan dengan Susanto (2013) berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan. Davis (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *open ended* adalah salah satu cara yang akan dimiliki siswa apabila menguasai sikap ilmiah yang mau berusaha untuk mencari jawaban atas segala rasa penasarannya akan sesuatu hal dengan begitu informasi yang didapatkan akan lebih mendalam serta menyeluruh

sebagai pengetahuan bagi para siswa. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hasil Analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan berpikir kritis dengan model PBL di SD Pahlawan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Persiapan guru ada siklus I dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul-betul dapat menyampaikannya dengan baik, apalagi disertai dengan contoh. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu. Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *PBL* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* dengan media audiovisual dapat terlaksana dengan sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangannya yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya dengan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani,(2015). Hubungan antara Technological Content Knowledge dengan *Technologi Integration Self Efficacy* Guru Matematika di Sekolah Dasar. Muallimuna: Jurnal Mdrasah Ibtidaiyah, 1(1), 79-91.
- Daharti,dkk (2013). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan *Analysis Hierarchy Process*. Jejak: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, 6(1), 80-92.
- Koehler,M. J., & Mishra, P. (2008). *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*. CITE Journal, 9(1),60-70.
- Saputra, (2019). Hubungan antara *Technological Pedagogical and Content Knowledge* dengan *Technology Integration Self Efficacy* (TISE) Guru Matematika (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, dkk (2013). Analisis Kemampuan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) Calon Guru Pada Mata Kuliah PP BIO. In Prosiding *SNPS* (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (pp. 58-64).
- Zulkifli,dkk (2014). Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru. Persona: *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Mishra, P. dan M. J. Koehler. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. Teachers College Record. 6 (108): 1017- 1058.
- Schmidt A., Denise dkk. (2009). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers*. Journal of Research and Technology Education, XLII (2): 123–149.

Lampiran 1. Riwayat Hidup Ketua Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama	Rizki Ananda, S.Pd, M.Pd
2	Tempat dan Tanggal Lahir	Pariaman, 26 April 1987
3	NIK	1371032604870002
4	Jenis Kelamin	Laki-Laki
5	Agama	Islam
6	Pekerjaan	Dosen
7	Instansi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
8	Jabatan	Dosen tetap Program Studi S1 PGSD
9	Pangkat/Golongan	Penata/IIId
10	Jabatan Fungsional Akademik	Lektor
11	NIDN	1026048701
12	E-mail	rizkiananda.mhs.upi@gmail.com
13	No Telepon/ Hp	0853 7640 6611
14	Alamat Kantor	Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang Kampar-Riau
15	Alamat Rumah	Perumahan Athaya I Bangkinang
16	Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar IPS 2. Pendidikan IPS SD 3. Model-model Pembelajaran IPS SD 4. Kurikulum dan Pembelajaran 5. Pengelolaan Pendidikan 6. Penelitian Tindakan Kelas 7. Kebijakan dan Problematika Pendidikan Dasar

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Riwayat Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Padang	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	PGSD	Pendidikan Dasar
Tahun Masuk – Lulus	2007-2011	2012-2014
Judul Skripsi/Tesis	Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik pada siswa kelas V SDN 018 Air Tawar Barat Kota Padang	Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Nama Pembimbing	1. Dr. Taufina Taufik, M.Pd. 2. Dra. Wasnilimzar, M.Pd.	1. Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., MA 2. Dr. Ernawulan Syaodih, M.Pd.
-----------------	---	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian tahun 2022.

Bangkinang, 2022
Ketua Pelaksana,

Rizki Ananda, M.Pd.
NIDN 096. 542. 132

Lampiran 2 Biodata Anggota Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap	Afriza Rahma Rani, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	NIDN	1012049402
4	Tempat, Tanggal Lahir	Salo, 12 April 1994
5	E-mail	afrizarahmaranii@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	082210533143
7	Alamat Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang, Kab. Kampar, Prop. Riau 28412
8	Nomor Telepon/Faks.	(0762) 21677 / (0762) 21677

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Riau	Universitas Negeri Padang	-
Tahun Masuk – Lulus	2012-2016	2017 – 2019	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian tahun 2022.

Bangkinang, 2022
Anggota,

Afriza Rahma Rani, M.Pd.
NIDN. 012.049.402

Lampiran 1

DOKUMENTASI

Orientasi Siswa Pada Masalah



Mengorganisasi peserta didik dan Membimbing penyelidikan



Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya



Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah



DOKUMENTASI

Orientasi Siswa Pada Masalah



Mengorganisasi peserta didik dan Membimbing penyelidikan



Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya



Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

